

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP ANGKA KEMISKINAN (STUDI KASUS
KABUPATEN GOWA PERIODE 2003-2017)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Hukum (S.H.) Pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama
Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
SYAMSURA MISMILA

NIM : 10525024415

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1440H / 2019M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedunglqra, Lt. 4 II/17/Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara SYAMSURA MISMILA, NIM. 105 25 0244 15 yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten Gowa Periode 2003-2017)" telah diujikan pada hari Kamis, 16 Syawal 1440 H/ 20 Juni 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk untuk memperoleh gelar sarjana Hukum Ekonomi Syariah pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Syawal 1440 H
20 Juni 2019 M

DewanPenguji,

Ketua : Dr. Ir. H. Muchlis Mappangaja, M.P (.....)

Sekretaris : Fakhruddin Mansyur, S.E.I., M.E.I (.....)

Anggota : Wahidah Rustam, S.Ag., M.H (.....)

: Ulil Amri, S.Sy., S.H., M.H (.....)

Pembimbing I : Saidin Mansyur, S.S., M.Hum (.....)

Pembimbing II : Hasanuddin, S.E.Sy., M.E (.....)

DisahkanOleh :

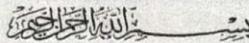
Dekan FAL Unismuh Makassar



Drs. H. MawardiPewangi, M.Pd.I
NBM : 554612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin II/ 17 Fax Telp. (0411) - 851 914



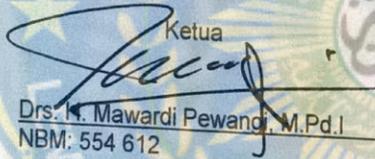
BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2019
Tempat : Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara
Nama : **SYAMSURA MISMILA**
NIM : **105 25 0244 15**
Judul Skripsi : **Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten Gowa Periode 2003-2017**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

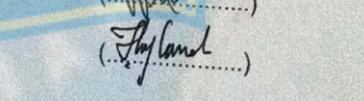
Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M. Si
NIDN: 0917106101

Dewan Penguji :

1. Dr. Ir. H. Muchlis Mappangaja, M.P
2. Fakhruddin Mansyur, S.E.I., M.E.I
3. Wahidah Rustam, S.Ag., M.H
4. Ulil Amri, S.Sy., S.H., M.H


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Gra' Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar
90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syamsura Mismila
NIM : 105 250244 15
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi,
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 16 Syawal 1440 H
20 Juni 2019M

Yang Membuat Pernyataan,



Syamsura Mismila
NIM : 105 250244 15

ABSTRAK

SYAMSURA MISMILA 105 250 244 15. 2019 *Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan.* Dibimbing oleh Saidin Mansyur,S.S.,M.Hum dan Hasanuddin,SE.SY.,ME.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa. Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder tahun 2003-2017 yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan alat yang dipakai untuk mengolah data adalah SPSS 22.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa. Sedangkan secara persial tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan, dan variabel pertumbuha ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa. Dari hasil regresi di atas nilai *R squared* (R^2) Sebesar 0.836, ini berarti variasi variabel independen menjelaskan variabel angka kemiskinan sebesar 83,6% dan sisanya variasi variabel lain dijelaskan di luar model sebesar 17,4%.

Berdasarkan temuan peneliti disaran kepada pemerintah untuk membuat sebuah kebijakan dan mengambil peranan yang cukup besar untuk mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih maju dengan menaikkan kapasitas produksi masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gowa, serta pemerintah harus mampu membuka lapangan pekerjaan guna menyerap tenaga kerja yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kata kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Angka Kemiskinan

ABSTRACT

SYAMSURA MISMILA 105 250 244 15. 2019 *Effect of Unemployment Rate and Economic Growth on Poverty Figures*. Guided by Saidin Mansyur, S.S., M.Hum and Hasanuddin, SE.SY., ME.

This study aims to determine the effect of the unemployment rate and economic growth on the poverty rate in Gowa Regency. Research is a quantitative study using secondary data from 2003-2017 obtained by the Central Bureau of Statistics (BPS) of Gowa Regency. The analysis technique used is multiple regression analysis and the tool used to process data is SPSS 22.

The results of this study explain that simultaneously the variables of unemployment and economic growth have a significant effect on the poverty rate in Gowa Regency. Whereas the unemployment rate has a positive and significant effect on the poverty rate, and the economic growth variable has a negative and significant effect on the poverty rate in Gowa Regency. From the regression results above the value of R squared (R²) of 0.836, this means that the variation of the independent variable explains the variable poverty rate of 83.6% and the remaining variations of other variables are explained outside the model by 17.4%.

Based on the findings of researchers suggested to the government to make a policy and take a considerable role to encourage the achievement of more advanced economic growth by increasing the production capacity of the community to reduce the number of poor people in Gowa Regency, and the government must be able to open employment opportunities to absorb employment can help the community to fulfill their life needs.

Keywords: Unemployment, Economic Growth, Poverty Rate

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil' Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih tapi tapilih kasih, Maha penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan kepada manusia yang ada di muka bumi ini.

Siapun yang merindukan sukses, maka harus bertanya pada dirinya seberapa jauh dan sungguh-sungguh untuk berjuang, karena tiada kesuksesan tanpa perjuangan.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan simaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak lupuk dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tidak pernah menyerah karena penulis yakin bahwa Allah SWT senantiasa mengirimkan bantuan-nya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua saya tercinta Paharuddin dg Ngewa dan Mariyati dg Kuntu, yang senantiasa mendo'akan, memberi dukungan moral

maupun material selama menempuh pendidikan. Untukmu kedua sosok yang luar biasa dalam hidupku, terimalah persembahan kecilku dari pengorbanan besarmu, iringilah anakmu ini dengan do'a dalam setiap sujudmu.

2. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Bapak Dr. Ir. H. Muchlis Mappangaja, MP, selaku Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Bapak Hasanuddin, SE., Sy., ME, selaku sekretaris Prodi Hukum Ekonomi Syariah yang senantiasa memberikan arahan-arahan selama menempuh pendidikan.
5. Bapak Saidin Mansyur, S.S., M.Hum dan Bapak Hasanuddin, SE.Sy., ME, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dalam menyusun skripsi penulis.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh pendidikan S1 Hukum Ekonomi Syariah.
7. Kakak saya tercinta, Hj. Syamsahara dan Syamzani Rahmana S.pd, hanya ini yang bisa mewakili tanda sayang, dan rasa terima kasih yang tak terhingga.

8. Terima kasih teman-teman seperjuangan Hukum Ekonomi Syariah kelas A 2015, semoga semuanya tidak terlupakan dan menjadi kenangan yang indah untuk dikenang nanti.
9. Seluruh teman-teman KKP Desa Parambambe. 2 bulan merupakan waktu yang sangat berharga bagi hidup saya, bahagia telah mengenal kalian teman-teman yang luar biasa dan tak akan pernah terlupakan.
10. Terima kasih buat Andi Fuji astuti, Reni S, Andi Ayunita, Nurhapida yang sudah menemani berjuang dengan penuh keikhlasan, suka duka yang telah kita lewati bersama dalam proses penyelesaian. Terima kasih saudaraku.
11. Untuk Isna teman SD, Pipi, Ratna, Risma, Nunu, Anti teman SMA terima kasih doa kalian sangat berarti untuk saya, semoga kita menjadi orang yang sukses. Aamiin

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna dalam menyelesaikan proposal ini ke tahap skripsi nantinya. Mudah-mudahan proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi diri saya pribadi penulis Aamiin.

Makassar, 20 Juni 2019

Syamsura Mismila

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peneliti Terdahulu	10
B. Kajian Teori	13

1. Kemiskinan	13
a. Penyebab kemiskinan	16
b. Teori kemiskinan	18
c. Ukuran kemiskinan	20
2. Pengangguran	23
a. Teori pengangguran	23
b. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan	26
c. Factor-faktor pengangguran	27
3. Pertumbuhan Ekonomi	28
a. Teori pertumbuhan ekonomi	31
b. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan	33
C. Kerangka Pikir	34
D. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Objek Penelitian	36
C. Variable Penelitian	36
D. Devinisi Operasional Variabel	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
--	----

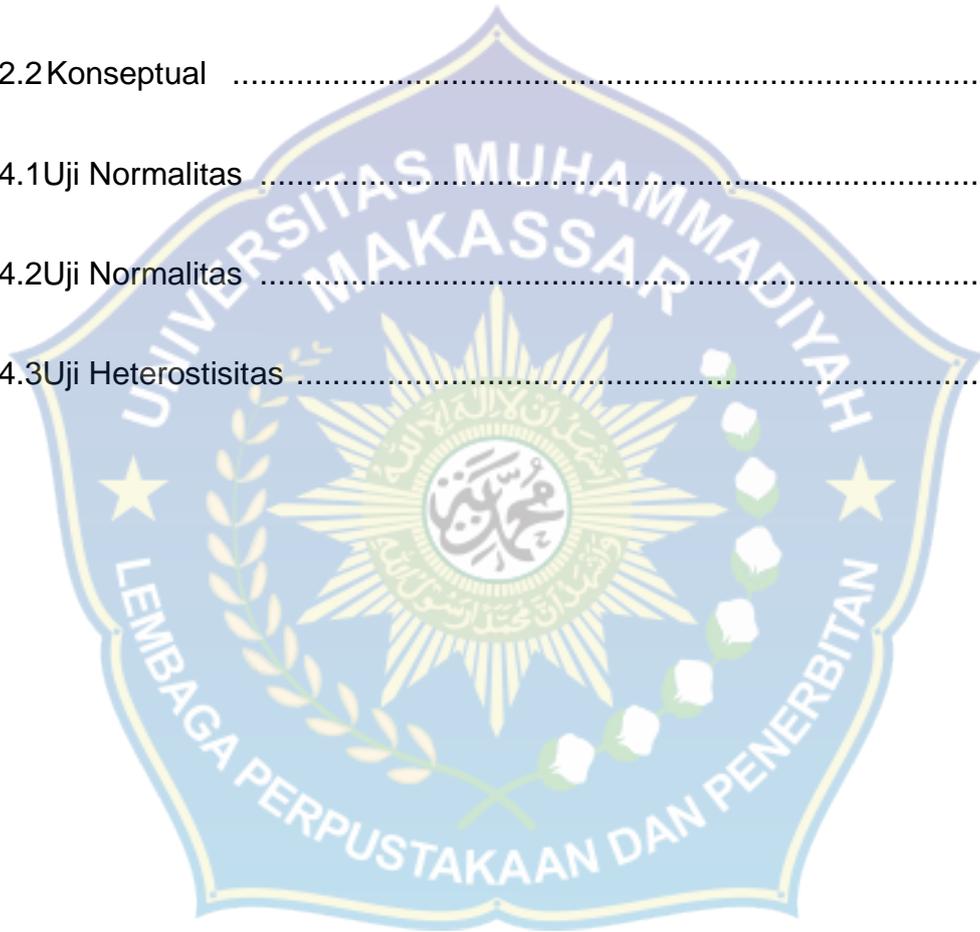
1. Kondisi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gowa	47
2. Kondisi Pengangguran di Kabupaten Gowa	49
3. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa	50
B. Uji Asumsi Klasik	52
1. Uji Normalis	52
2. Uji Multikolinieritas	54
3. Uji Autokorelasi	56
4. Uji Heteroskedastisitas	57
C. Pengujian Regresi Linear Berganda	57
D. Uji Hipotesis	59
1. Uji Simultan (uji f)	59
2. Uji Parsial (uji t)	60
3. Uji Determinasi (R^2)	61
E. Pembahasan Dan Hasil Penelitian	61
1. Pengaruh Pengangguran Terhadap kemiskinan	61
2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa tahun 2012-2016	7
2.1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dan Sekarang	12
3.1 Kriteria Terhadap Koefisien Determinasi	44
4.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gowa Tahun 2003-2017	48
4.2 Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa Tahun 2003-2017	49
4.3 Jumlah Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa Tahun 2003-2017	51
4.4 Uji Multikolinearitas	54
4.5 Uji Autokorelasi	56
4.6 Pengujian Regresi Linear Berganda	58

DAFTAR GAMBAR

2.1 lingkaran Kemiskinan	19
2.2 Konseptual	34
4.1 Uji Normalitas	53
4.2 Uji Normalitas	53
4.3 Uji Heterostisitas	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara khususnya negara berkembang mengalami masalah yang sama, yaitu kesulitan untuk mengendalikan peningkatan pengangguran. Keadaan dinegara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini, menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang ada. Hal itu terjadi karena laju pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada.

Pengangguran juga merupakan pilihan bagi setiap individu. Di satu sisi, Ada orang-orang yang memang menyukai dan tidak ingin bekerja karena mereka malas, di lain pihak ada orang yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan karena tidak sesuai dengan pilihanya(pengangguran sukarela).

Sudut pandang makro ekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan suatu masalah.Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang

percuma dan pendapatan masyarakat berkurang.¹Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menjalar kemana-mana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga sehingga akan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Berbagai kegiatan pembangunan nasional dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan umum.Salah satunya dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relative memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah.Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran yang telah ditetapkan melalui program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang nasional.Indikator utama keberhasilan pembangunan nasional salahsatunya adalah menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia. Sebagai mana firman Allah dalam surah al-baqarah 2: 155 yang berbunyi:

الصَّابِرِينَ وَبَشِيرِ الثَّمَرَاتِ وَالْأَنْفُسِ الْأَمْوَالِ مِنَ النَّقْصِ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ مِنْ شَيْءٍ وَلَنْبَلُونَكُمْ

Terjemahnya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.²

¹Amri Amir.Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia(Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1,(2007, Jambi.) h. 29

² Depertemen agama RI, Al-qu'an dan Terjemahnya.(CV Darus Sunnah, Jakarta Timur), h.17

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap kekurangan dan segala bentuk cobaan itu harus dijalani dengan bersabar karena sesungguhnya kaya miskin itu datangnya dari tuhan.

Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat³. definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multi dimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pengukuran yang dipakai.

Kebijakan pembangunan terus dilanjutkan dan ditingkatkan yaitu pemerataan pembangunan dan hasilnya menuju kepada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional dan regional yang sehat dan dinamis. Namun dalam keberhasilan pembangunan nasional selama ini masih ditemui beberapa aspek kehidupan masyarakat yang belum banyak tersentuh oleh pembangunan. Diantara aspek kehidupan masyarakat yang belum banyak tersentuh oleh pembangunan. Diantara aspek kehidupan masyarakat yang belum terselesaikan secara tuntas adalah

³ Suryawati, Criswardan, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensial*, h.86.

masalah kemiskinan yang terjadi dimana-mana. Menurut survei sosial ekonomi Nasional/Susenas di Indonesia sebagai Negara yang kaya akan sumber daya alamnya mempunyai 49,5 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin telah terjadi penurunan yang luar biasa dalam tingkat kemiskinan dibandingkan kepada Negara-negara sedang berkembang lainnya.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, baik itu di Negara maju maupun negara berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena hingga kini belum bias diselesaikan oleh pemerintah.

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan gratis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan.⁴ sedangkan bagi dinas sosial mendefinisikan orang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan layak bagi kemanusiaan.

⁴Badan Pusat Statisti, 2007, Berita Resmi Statistic. Sulawesi selatan

Faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah kemiskinan adalah pengangguran karena ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi konsumsinya. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan yang secara aktif sedang mencari pekerjaan.⁵ Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pembangunan ekonomi.

Jumlah pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran maka semakin pula angka kemiskinan.⁶

Seperti pengangguran, pertumbuhan ekonomi juga mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan karena percepatan pertumbuhan

⁵ Nanga, Makro Ekonomi: *Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) h.249

⁶ Octaviani. *Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia. Analisis Indeks Forrester Greet dan Horbecke*. (Jakarta: media ekonomi, 2001). h. 118, vol.7, no.8

ekonomi biasanya diikuti dengan peningkatan sector industry. Dengan meningkatnya sector industry tingkat pencemaran terhadap lingkungan akibat limbah proses produksi juga meningkat. Proses industrialisasi tidak hanya menciptakan jumlah total produksi yang meningkat tetapi juga meningkatkan jumlah populasi dari sisa produksi. Populasi akibat sisa produksi apabila tidak didatangi secara baik akan menimbulkan pencemaran bagi lingkungan.

Pada tahun 2011 tercatat jumlah penduduk Indonesia 1.44.000.000 dengan jumlah penduduk miskin 12,50%. Tahun 2012 tercatat jumlah penduduk 245.4.000.000 dengan jumlah penduduk miskin 12,00%. Tahun 2013 jumlah penduduk 248.8.000.000 dengan jumlah penduduk miskin 11.40%. Tahun 2014 jumlah penduduk 252.2.000.000 dengan jumlah jumlah penduduk miskin 11,20%. Tahun 2015 jumlah penduduk 255.5.000.000 dengan jumlah penduduk miskin 11,22%. Tahun 2016 jumlah penduduk 258.7.000.000 dengan jumlah penduduk miskin 10,86%.⁷

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik merupakan keadaan dimana seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Pengukuran tingkat kemiskinan pada setiap negara cenderung berbeda, hal ini dikarenakan standar hidup

⁷Badan Pusat Statistic Indonesia Tahun 2017

layak (minimal) dan kondisi sosial ekonomi pada setiap negara juga berbeda

Tabel 1.1 Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan angka kemiskinan di Kabupaten Gowa Tahun 2012-2016

Tahun	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi	Kemiskinan
2012	11.417	215.340	55.300
2013	8.034	232.097	61.000
2014	7.711	170.144	50.000
2015	6.575	181.038	58.200
2016	5.291	196.534	47.000

sumber : *Badan pusat statistic Gowa 2018*⁸

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami penurunan. dari data tersebut kita dapat melihat bahwa tingkat pengangguran terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu hanya 5.291 jiwa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran dari tahun ke tahun mengalami penurunan. sedangkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa mengalami naik turun (fluktuasi) pertahunnya dari periode 2012 sampai dengan periode 2016, begitupun dengan angka kemiskinan pada periode 2012 sampai dengan 2016.

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2018

Pengangguran Terbuka terjadi karena tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat. Tingginya tingkat pengangguran merupakan salah satu cerminan kurang berhasilnya pembangunan dalam suatu negara karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin meningkat pengangguran maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan hidup yang semakin tidak terpenuhi akan meningkatkan tingkat kemiskinan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengangguran berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan tersebut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Sebagai bahan rekomendasi pemerintah harus membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penanggulangan masalah pengangguran.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kemiskinan pernah dilakukan oleh Fatkhul Mufid Cholili di 33 provinsi di Indonesia dengan judul “ Analisis pengaruh pengangguran, produk domestik regional bruto (PDRB), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33 provinsi di indonesia) ”. Dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian ini menggunakan variabel pengangguran, produk domestik regional bruto (PDRB), dan indeks pembangunan manusia (IPM).

Penelitian yang lain pernah dilakukan oleh Adit Agus Prasetyo, dengan judul” Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Studi kasus Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007)” dalam penelitian ini menggunakan estimasi model regresi dengan panel data. Dengan variable pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran.

Dalam penelitian Sari dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan ekonomi dan Upah terhadap Pengangguran

Terdidik di Sumatera Barat, dengan menggunakan metode analisis multikoleniaritas hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap pengangguran di Sumatera Barat.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Moch.Rum Alim dengan judul Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Indonesia 1980-2007 Teknik statistik yang digunakan adalah regresi Linier Berganda (analisis regresi berganda). Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sejak tahun 1980 sampai 2007.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri Amir berjudul "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia". Penelitian ini mengacu pada analisis kurva phillips serta menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1%, maka pengangguran akan menurun sekitar 0,46%. Penggambaran kurva phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk

⁹Sari, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat" Skripsi (padang Fak Ekonomi Universitas Andalas 2008), h. 80.

menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dengan Sekarang

Nama penulis	Judul penelitian	Metodologi		Hasil penelitian
		Persamaan	Perbedaan	
Sari (2008)	Analisis pengaruh Tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat	Variabel dependen: sama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi	Variable independen: menggunakan metode analisis multikoleniaritas	Menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negative dan signifikan sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap pengangguran
Moch Rum Alim (2007)	Analisis factor penentu pengangguran Terbuka di Indonesia	menggunakan teknik statistik (analisis regresi berganda)	Penelitian terdahulu berfokus kepada analisis factor penentu pengangguran terbuka	Secara simultan pertumbuhan ekonomi pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia
Amri Amir (2007)	Pengaruh inflasi dan		Analiisis statistik pengujian	

	pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia		pengaruh inflasi terhadap pengangguran	
Fatkhul Mufid Cholili (2014)	Analisis pengaruh pengangguran, produk domestik regional bruto (PDRB), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33 provinsi di Indonesia)	Metode yang digunakan kuantitatif dan sama-sama membahas jumlah penduduk miskin	Terletak pada variable independennya yaitu pengangguran produk domestik regional bruto (DPRB) dan indeks pembangunan manusia dan lokasi penelitian	Indeks pembangunan manusia dan pengangguran berpengaruh secara persial dan signifikan
Adit Agus Prasetyo (2010)	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Studi kasus 35 Kota / Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007)	Menggunakan metode kuantitatif sama dengan penelitian sekrang menggunakan data sekunder tahun 2012-2016	Membahas upah, minimum dan pendidikan sedangkan peneliti sekarang membahas tingkat pengangguran dan angka kemiskinan	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, pengangguran berpengaruh secara signifikan

B. Kajian Teori

1. Kemiskinan

Kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari lingkaran kemiskinan. Kemiskinan bias dipandang sebagai suatu hal yang absolute dan juga relative. Banyak tokoh, peneliti, badan resmi pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mempunyai pendapat tersendiri dalam memandang masalah kemiskinan ini.

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi perbulan.¹⁰

Badan pusat statistic (BPS) mendasarkan pada besarnya rupiah yang dibelajakan perkapita/bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan.¹¹ Kebutuhan minimum makanan menggunakan patokan 2.100 kalori/hari, kebutuhan non makanan meliputi perumahan, sandang, aneka barang dan jasa. Pengeluaran bukan makanan

¹⁰ Nanga, Makro Ekonomi: *Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi kedua (Jakarta: PT raja Grafiada persada, 2005) h.111

¹¹ Badan Pusat Statistic indonesia 1994

ini dibedakan antara perkotaan dan pedesaan. Pola ini telah dianut secara konsisten oleh BPS sejak tahun 1976.

Kemiskinan seseorang atau kelompok orang laki-laki maupun perempuan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat diantaranya, terpenuhinya kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, air bersih, sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta rasa aman dari perlakuan atau ancaman tidak kekerasan dan hak dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial politik.

Kemiskinan didasarkan atas harga beras, yaitu tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan beras. Konsumsi beras untuk perkotaan dan pedesaan masing-masing ditentukan sebesar 360 kg dan 240 kg per kapita per tahun.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Ada dua lingkaran perangkat kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (supply) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah.¹² Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang

¹²Lincoln, Arsyad. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama: (BPFE Yogyakarta, 1999)h.43

rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (demand), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

a. Penyebab Kemiskinan

Ditinjau dari sumber penyebabnya, kemiskinan dapat dibagi menjadi kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Kemiskinan kultural biasanya dicirikan oleh sikap individu atau kelompok masyarakat yang merasa tidak miskin meskipun jika diukur berdasarkan garis kemiskinan termasuk kelompok miskin. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh masyarakat yang timpang, baik karena perbedaan kepemilikan, kemampuan, pendapatan dan kesempatan kerja yang tidak seimbang maupun karena distribusi pembangunan dan hasilnya yang tidak

merata. Kemiskinan struktural biasanya dicirikan oleh struktur masyarakat yang timpang terutama dilihat dari ukuran-ukuran ekonomi. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

Artinya:

“Kaya itu bukanlah lantaran banyak harta. Tetapi, kaya itu adalah jiwa”. (HR Bukhari dan Muslim)¹³

Kemiskinan memang merupakan masalah multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kondisi kemiskinan setidaknya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Pertama, rendahnya taraf pendidikan dan kesehatan berdampak pada keterbatasan dalam pengembangan diri dan mobilitas. Hal ini berpengaruh terhadap daya kompetisi dalam merebut atau memasuki dunia kerja. Kedua, rendahnya derajat kesehatan dan gizi berdampak pada rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan selanjutnya akan mengurangi inisiatif. Ketiga, terbatasnya lapangan pekerjaan semakin memperburuk kemiskinan. Dengan bekerja setidaknya membuka kesempatan untuk mengubah nasibnya. Keempat, kondisi terisolasi (terpencil) mengakibatkan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain tidak dapat menjangkaunya. Kelima, ketidakstabilan politik berdampak pada ketidakberhasilan kebijakan pro-poor. Berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan

¹³ Abdullah Taslim, *“Hadits Lemah: Hampir-hampir Kemiskinan Itu Menjadi Kekafiran”* Muslim. Or.id (diakses <http://muslim.or.id/18982-Hadits-Lemah-Hampir-hampir-Kemiskinan-itu-Menjadi-Kekafiran>, November 2013).

kemiskinan akan mengalami kesulitan dalam implementasi jika tidak didukung oleh kondisi politik yang stabil.

Penyebab terjadinya penduduk miskin di Negara yang berpenghasilan adalah karena dua hal pokok yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan.¹⁴

b. Teori Kemiskinan

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi.¹⁵Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pada kepemilikan sumberdaya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

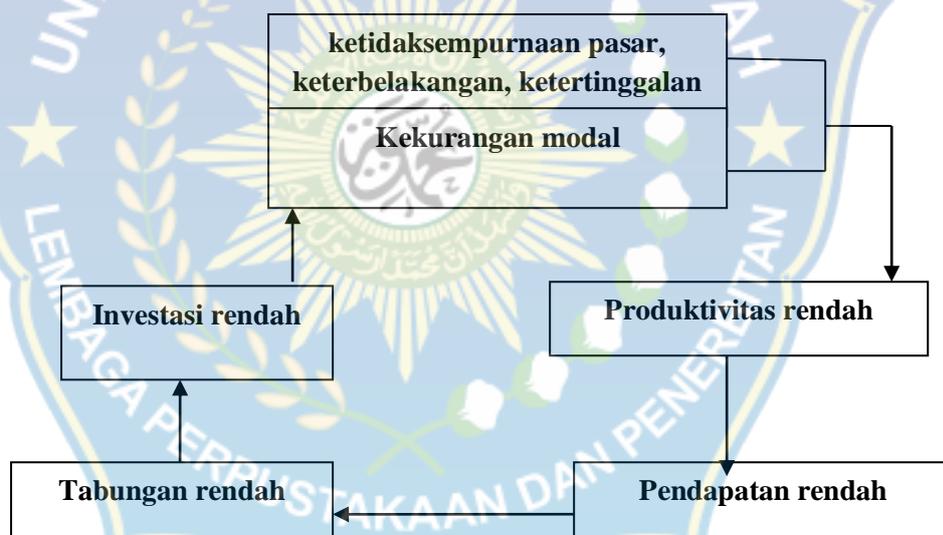
Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). "a poor country is poor

¹⁴Samuelson dan Nordhau. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi tujuh belas, (diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, dan Anna Elly, PT. Media Global Edukasi, Jakarta thn 2004). H. 167

¹⁵Sharp, *Economic of Social Issue*. Edisi ke-12. (Richard D. Irwin. Chicago 1996). h239

because it is poor”(Negara miskin itu miskin karena dia miskin).¹⁶Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas.Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan.Oleh karena itu, setiap usaha untuk mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.¹⁷ Berikut gambar lingkaran kemiskinan (*Vicious circle of poverty*

Gambar 2.1 lingkaran kemiskinan(*vicious circle of poverty*)



Sumber : Nurkse mudrajad Kuncoro

Kemiskinan dapat lebih cepat tumbuh di perkotaan dibandingkan dengan perdesaan karena, pertama, krisis cenderung memberi pengaruh terburuk kepada beberapa sektor ekonomi utama di wilayah perkotaan,

¹⁶Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, (UPPAMP YKPN, Yogyakarta. 1997). H86

¹⁷Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. H

seperti konstruksi, perdagangan dan perbankan yang membawa dampak negatif terhadap pengangguran di perkotaan; kedua, penduduk pedesaan dapat memenuhi tingkat subsistensi dari produksi mereka sendiri.¹⁸ Hasil studi atas 100 desa yang dilakukan oleh SMERU Research Institute memperlihatkan bahwa pertumbuhan belum tentu dapat menanggulangi kemiskinan, namun perlu pertumbuhan yang keberlanjutan dan distribusi yang lebih merata serta kemudahan akses bagi rakyat miskin.

c. Ukuran Kemiskinan

Pada umumnya terdapat dua indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Mengukur kemiskinan dengan mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut,¹⁹ sedangkan konsep kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif.¹⁹

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan ketidak mampuan seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup setiap hari. Kebutuhan minimum tersebut diterjemahkan dalam ukuran *finansial* (uang). Nilai minimum tersebut digunakan sebagai batas garis kemiskinan. Garis kemiskinan

¹⁸Michael, P Todaro, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, (Erlangga, Jakarta.2000) h.241

¹⁹Tulus Tambunan, Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris,(Ghalia Jakarta.2001) h.115

ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil, sehingga dapat ditelusuri kemajuan yang diperoleh dalam menanggulangi kemiskinan pada level absolut sepanjang waktu.

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan kemiskinan absolute Indonesia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori (2.100 kilo kalori per kapita per hari) yang dipergunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum untuk sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lain.

Tiga indikator kemiskinan absolut yang digunakan dalam studi empiris.²⁰

- a) *Poverty headcount index* (PHI) yaitu, persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.
 - b) *Povorty severity index* (PSI), yaitu mengukur kedalaman atau keparahan kemiskinan.
- a. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat sehingga proses penentuannya sangat subyektif. Mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Kemiskinan relative ini digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan.

²⁰Agussalim. Mereduksi Kemiskinan, Sebuah Proposal Baru Untuk Indonesia (Makassar Nala cipta litera dan pskmp unhas).h 44

Badan pemerintah yang menggunakan ukuran kemiskinan relatif misalnya BKKBN. BKKBN mendefinisikan miskin atau kurang sejahtera dalam pengertian Pembangunan Keluarga Sejahtera yang terdiri atas keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana. Sedangkan keluarga sejahtera adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, serta kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga,

Para ahli ekonomi membedakan antara dua ukuran utama distribusi pendapatan yakni:²¹

- a. Distribusi pendapatan fungsional atau distribusi bagian faktor, menjelaskan bagian dari total pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi berdasarkan berdasarkan kontribusi yang diberikan faktor tersebut pada suatu proses produksi.
- b. Distribusi pendapatan perseorangan atau besaran pendapatan, distribusi pendapatan ini menyangkut orang perorang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima.

2. Pengangguran

a. Teori Pengangguran

²¹Michel P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerjemah: Haris Munandar (Jakarta: Erlangga, 2003). h.59

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Tingkat pengangguran adalah statistik yang mengukur presentase orang-orang yang ingin bekerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan.²²

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*). Yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai presentase dari total angkatan kerja (*labor force*) sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu.²³

Pengangguran adalah jumlah akumulasi orang yang tidak bekerja pada suatu waktu tertentu, pengangguran dapat ditentukan oleh rata-rata yang menjadi pengangguran dikalikan dengan rata-rata durasi orang menganggur. Durasi ini dapat bersifat *flow* maupun *stock* di mana

²²N Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi 4 (penerbit erlangga) h.32

²³Muana Nanga, *Makro Ekonomi, Teori Masalah, dan Kebijakan*, (Jakarta: PT raja grafindo persada) h. 65

Akibat-akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian di antaranya:

- a. Masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapai. Pengangguran menyebabkan output aktual (*actual output*) yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapai.
- b. Pendapatan pajak (*tax revenue*) pemerintah berkurang. Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya akan menyebabkan pajak yang mungkin diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian, tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- c. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam artian tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sector swasta.

- 1) Pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. keadaan ini jelas tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dimasa yang akan datang.

2) Pengangguran yang timbul sebagai akibat dari kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan: semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.²⁷

b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan sudah tidak asing lagi bahkan sudah melekat bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena kedua hal tersebut adalah permasalahan sosial yang saling berkaitan, dimana kita tidak bisa menutup mata akan hal tersebut. Pengangguran dan kemiskinan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang hidup dalam garis ekonomi menengah ke bawah.

Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah di implementasikan ke dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif sangat singkat dan peluang

²⁷Imamul Arifin dan Gina hHadi W, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Jakarta; Grafindo Media Pratama, 2007) h.19

untuk mendapatkan kerja yang rendah. Dalam hal peluang untuk mendapatkan kerja yang rendah berarti pengangguran. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan. Dengan demikian jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan.

c. Faktor-faktor Pengangguran

1) kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat

Banyak kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat dan menimbulkan pengangguran baru, Menurut Menakertrans, kenaikan BBM kemarin telah menambah pengangguran sekitar 1 juta orang. Kebijakan Pemerintah yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi bukan pemerataan juga mengakibatkan banyak ketimpangan dan pengangguran. Banyaknya pembukaan industri tanpa memperhatikan dampak lingkungan telah mengakibatkan pencemaran dan mematikan lapangan kerja yang sudah ada.

2) pengusaha yang selalu mengejar keuntungan dengan menerapkan system pegawai kontrak (*outsourcing*)

Perusahaan-perusahaan saat ini lebih sering menerapkan sistem tersebut karena dinilai lebih menguntungkan mereka. Apabila mempunyai pegawai tetap, mereka akan dibebankan pada biaya tunjangan ataupun dana pension kelak ketika pegawai sudah tidak lagi bekerja. Namun dengan sistem pegawai kontrak ini, mereka bisa seenaknya mengambil

pegawainya ketika butuh atau sedang ada proyek besar dan kemudian membuangnya lagi setelah proyek tersebut sudah berakhir.

3) factor keahlian

Zaman sekarang, diperlukan manusia yang kreatif dan inovatif. Meskipun hanya lulusan SLTA, jika seseorang itu mempunyai keahlian dan keterampilan, maka orang tersebut bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Tetapi, masyarakat Indonesia pada umumnya malas untuk bekerja keras, bekerja dari nol, maka karena itu pula pengangguran tercipta.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut pandangan ekonom klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.²⁸ yaitu

- a. jumlah penduduk,
- b. jumlah stok barang dan modal,
- c. luas tanah dan kekayaan alam,
- d. tingkat teknologi yang digunakan

Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :²⁹

²⁸Mudrajad kuncoro, *Ekonomi Pembangunan* II. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka 2004). h. 130

²⁹Michel P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerjemah: Haris Munandar (Jakarta: Erlangga 2003). h. 217

1) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabnya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

2) Akumulasi Modal

Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.

3) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menurut para ekonomi merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri.³⁰Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun

³⁰Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*, (UI-Pres, Jakarta 2000). h. 121

sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

a) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar

b) Produk Domestik Regional Bruto per Kapita

Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya

akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.³¹

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Produk domestik regional bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara penyajian produk domestik regional bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menurut BPS adalah jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung

³¹Tambunan, *Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: Insist 2001)h, 66

menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk domestik regional bruto riilnya. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikutsertanya factor produksi dalam proses produksi.

Pertumbuhan yang muncul yang didasarkan pada Keenam ciri tersebut adalah Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk per kapita yang tinggi, peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya laju produk perkapita, laju perubahan struktural yang tinggi yang mencakup peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh, Semakin tingginya tingkat urbanisasi, Ekspansi dari negara lain, peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.³²

³² Sadono Sukirno, *produk Nasional Dan Komponennya*, (Jakarta: PT. Raja) Grafindo Persada, 2003)h, 89

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain. Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan.³³

b. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.³⁴

Bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin (*growth with equity*).³⁵

Bahwa pertumbuhan pada sektor jasa di pedesaan menurunkan kemiskinan di semua sektor dan lokasi. Namun pertumbuhan jasa di perkotaan memberikan nilai *elastisitas* kemiskinan yang tinggi dari semua sector kecuali pertanian perkotaan. Selain itu pertumbuhan pertanian

³³Sadono Sukirno, *Pertumbuhan Ekonomi Fluktuatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010)h,56

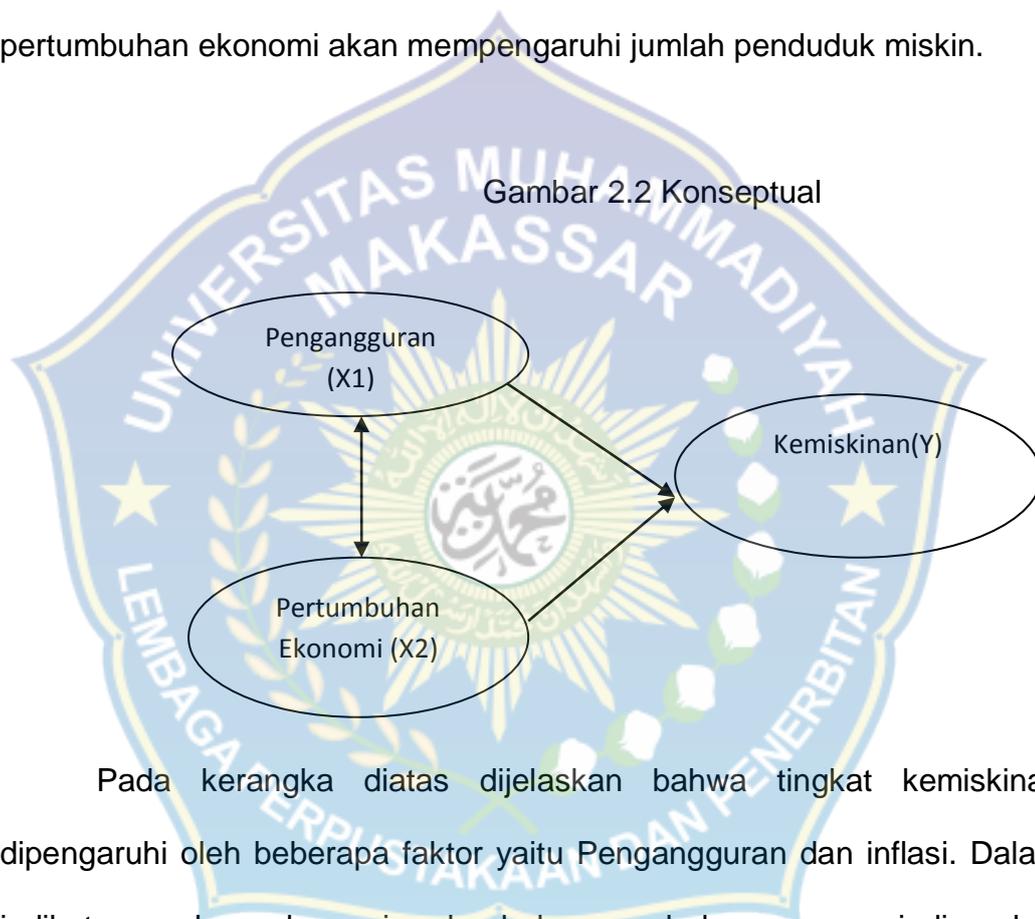
³⁴N.Gregory Mankiw. *Teori Makro Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga,2000) h. 158

³⁵Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, (PT. Raja Grafiika Persada, Jakarta. 1999) h.25

dipedsaan memberikan dampak yang besar terhadap penurunan kemiskinan disektor pertanian pedesaan, yang merupakan kontributor terbesar kemiskinan di Indonesia.³⁶

C. Kerangka Pikir

Dari uraian diatas, secara teori bahwa pengangguran dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin.



Pada kerangka diatas dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pengangguran dan inflasi. Dalam indikator makro ekonomi ada beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan yang terkait dengan masalah kemiskinan, yaitu:

1. Pengangguran pada suatu daerah menimbulkan berbagai masalah ekonomi yang pada akhirnya menjadi penyebab terjadinya kemiskinan, tingkat pengangguran akan mempengaruhi angka kemiskinan.

³⁶A Fediyani Syaifuddin. *Integrasi Sosial Golongan Miakin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*, (Kertas Kerja dalam Workshop GAPRI 2007) h.35

2. Pertumbuhan ekonomi indikator yang berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan nasional dapat menyebar secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dibuat dugaan sementara yaitu:

- Ha1. Diduga pengangguran berpengaruh positif dan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa .
- Ha2. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Gowa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang di peroleh perpustakaan atau laporan-laporan peneliti terdahulu. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap angka kemiskinan di kabupaten gowa

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam hal ini penelitian di lakukan di Kabupaten Gowa secara keseluruhan yang diambil berdasarkan dokumentasi perpustakaan, dan melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (independent).

Variable bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas (independent) adalah Tingkat Pengangguran (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2).

2. Variable Terikat (Dependen)

Variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas³⁷. Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikat (dependen) adalah Tingkat Pengangguran (Y).

D. Devinisi Operasional Variabel

³⁷ *Ibid*

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable independen dan dependen. Variabel independen menurut Sugiyono adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat sedangkan Variabel dependen adalah variabel yang diperoleh dari besarnya variabel dependen. variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemiskinan yang selanjutnya diberi simbol Y, sedangkan variabel dependen adalah pengangguran yang diberi simbol X1 dan inflasi diberi simbol X2. Masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemiskinan (Y) adalah banyaknya penduduk yang tidak mampu memenuhi standar hidup minimum mereka yang dinyatakan dalam satuan Jiwa diukur dengan skala rasio dengan sumber data sekunder BPS Kabupaten Gowa.
2. Pengangguran (X1) adalah penduduk yang termasuk angkatan kerja namun tidak melakukan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan yang dinyatakan dalam satuan Persen diukur dengan skala rasio dengan sumber data sekunder BPS kabupaten Gowa.
3. Pertumbuhan ekonomi (X2) berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dengan sumber data BPS Kabupaten Gowa.

E. Instrument Penelitian

Jenis data yang dipergunakan adalah data kuantitatif yaitu berupa data yang terbentuk angka-angka. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang dicatat dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa pada waktu 2003-2017. Data yang dibutuhkan untuk menjadi bahan analisis adalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan angka kemiskinan di Kabupaten Gowa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literature, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variable.

G. Teknik Analisis Data

Dalam analisis ini, digunakan metode teknik analisis komparatif dan kuantitatif, yaitu dugaan membandingkan permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan variabel. Data dalam penelitian berbentuk angka-angka atau serta menganalisis masalah yang sedang diteliti berdasarkan data yang diperoleh.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

a. Uji Normalis

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji normalitas dengan grafik normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi di mana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas (X) yang diikuti sertakan dalam pembentukan model regresi linear (Gujarati 1991 : 33). Untuk mendeteksi multikolinearitas dengan menggunakan SPSS dapat dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel bebas (*Correlation Matrix*).

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi kolreulasi antara yang tinggi diantara variable bebas. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variable bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan

asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan *Durbin Watson* (DW). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variable dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi $- y$ sesungguhnya) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis komparatif untuk hubungan atau sumbangan variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan belanja pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

1. Pengujian Signifikan Simultan (Uji F)

Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui apakah secara simultan, koefisien regresi variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji hipotesis.

Digunakan F_{hitung} untuk mengkaji apakah model persamaan regresi yang diajukan dapat diterima dan ditolak. Nilai dengan F_{hitung} dikonstantakan dengan F_{tabel} , dengan menggunakan taraf kesalahan (α) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat.

2. Pengujian Signifansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang

terjadi pada variabel dependen secara nyata. Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat hipotesis berikut: $H_1: \beta_1 = 0 \rightarrow$ tidak berpengaruh, $H_1: \beta_1 > 0 \rightarrow$ berpengaruh positif, $H_1: \beta_1 < 0 \rightarrow$ berpengaruh negative. Juga dijelaskan dengan perbandingan dimana $T_{tabel} > T_{hitung}$, juga dengan nilai $sig > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak. Dan jika $T_{tabel} < T_{hitung}$ juga dengan nilai $sig < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

3. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel mampu menjelaskan variabel dependen dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien determinasi ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y.³⁸

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat digunakan kriteria sebagai berikut:³⁹

Tabel 3.1

Kriteria terhadap Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

³⁸ Lihat: Sahid Raharjo. *Makna Koefisien Determinasi dalam Analisis Regresi Linier*. <https://www.spssindonesia.com/2017/04/makna-koefisien-determinasi.html>. diakses yahun 2017.

³⁹ Ibid.

0,00 – 0,20	Sangat lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,70	Kuat
0,71 – 0,90	Sangat kuat
0,91 – 0,99	Kuat sekali

4. Uji Regresi Linier Berganda

Didalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode analisa regresi berganda. Hal ini disebabkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arah dan kekuatan hubungan dua variabel atau lebih yaitu antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga model dasarnya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	Kemiskinan
X ₁	=	Pengangguran
X ₂	=	Pertumbuhan Ekonomi
β_0	=	Konstanta
β_1 dan β_2	=	Koefisien Regresi
ε	=	Error term



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa

Penelitian ini di laksanakan di Kabupaten Gowa, yang berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.⁴⁰

Adapun batas-batas wilayah di Kabupaten Gowa yaitu:

⁴⁰BPS Kabupaten Gowa

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng
- c. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Dari kotal luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu.

Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowadilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Wilayah Kabupaten Gowa memiliki 18 Kecamatan yaitu : Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng, Bajeng Barat, Palangga, Barombong, Sombaopu, Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Tinggi Moncong, Tombolopao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan,

Tompobulu, Biringbulu. Dan 18 Ibukota Kecamatan yaitu :Tamallayang, Pabundukang, Kalebajeng, Borimatangkasa ,Mangalli, Kanjilo, Sungguminasa,Borongloe,Pattalasssang,Lanna,Bilalang,Malino,Tamaona , Majannang, Sapaya, Bontoloe, Malakaji, Lauwa.

1. Kondisi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gowa

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 mengakibatkan memburuknya perekonomian nasional pada umumnya dan juga perekonomian regional pada khususnya. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Perekonomian berangsur membaik, akan tetapi masalah kemiskinan masih merupakan masalah utama yang belum terselesaikan, karena masih tingginya jumlah penduduk miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Berikut data jumlah penduduk miskin di kabupaten Gowa:

Tabel 4.1⁴¹

Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gowa

Tahun	Kemiskinan
2003	9.995
2004	9.412
2005	9.770
2006	8.537

⁴¹ Bps Kabupaten Gowa

2007	8.395
2008	7.720
2009	6.701
2010	6.210
2011	5.656
2012	5.460
2013	61.000
2014	5.703
2015	5.947
2016	6.152
2017	6.277

Sumber Bps Kabupaten Gowa

Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin tampak dalam kurung waktu tahun 2003 sampai 2017 presentase penduduk miskin di Kabupaten Gowa mengalami fluktuasi, hanya di tahun 2005 mengalami kenaikan terhadap penduduk miskin sebesar 9.720 dibanding dengan tahun 2017 yang hanya sebesar 6.277.(Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa).

2. Kondisi Pengangguran di Kabupaten Gowa

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian pemerintah.Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi.Pengangguran terjadi akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja.Pengangguran salah satu di Kabupaten Gowa yang pertumbuhannya mengalami fluktuasi.Hal ini di sebabkan karena

pertambahan tenaga kerja baru lebih besar di bandingkan dengan lapangan pekerjaan.

Tabel 4.2⁴²

Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa

Tahun	Pengangguran (Bukan Angkatan Kerja)
2003	218.516
2004	207.313
2005	194.568
2006	169.248
2007	167.625
2008	181.592
2009	269.388
2010	159.372
2011	165.335
2012	173.832
2013	475.930
2014	169.028
2015	204.101
2016	145.250
2017	202.740

Sumber Bps Kabupaten Gowa

Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik, jumlah pengangguran (bukan angkatan kerja) di Kabupaten Gowa tampak selama kurun waktu

⁴² Bps Kabupaten Gowa

tahun 2003 sampai tahun 2017, pengangguran di Kabupaten Gowa relative mengalami penurunan, pada Tahun 2003-2006, dibandingkan dengan Tahun 2007-2017 mengalami fluktuasi terhadap pengangguran. (Badan Pusat Statistik di Kabupaten Gowa).

3. Kondisi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biayanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output per kapita. Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang dapat diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu harus lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Tabel 4.3⁴³

Jumlah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
2003	123.470
2004	129.478
2005	136.910
2006	145.359
2007	154.357
2008	156.032
2009	178.216
2010	108.903
2011	200.728
2012	215.340
2013	232.097
2014	170.144
2015	181.038
2016	196.534
2017	174.320

Sumber: Bps Kabupaten Gowa

⁴³ Bps Kabupaten Gowa

Berdasarkan Tabel diatas bahwa angka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa mengalami fluktuasi pertahunnya dari periode 2003 sampai dengan 2017.(Bps Kabupaten Gowa).

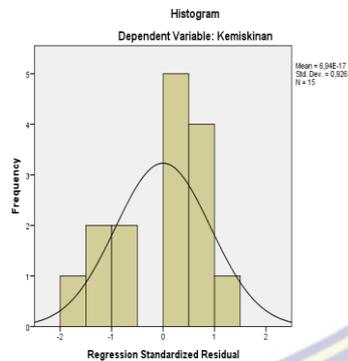
B. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi–asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang terbaik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi–asumsi klasik yang mendasari model regresi linear berganda.

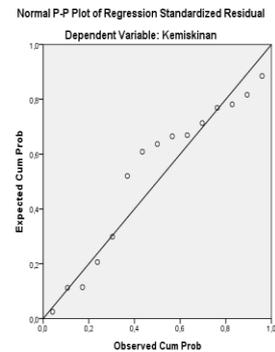
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dengan memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan metode untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara Normal Probability Plot. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya, dan mengikuti satu garis lurus diagonal jika terdistribusi normal

Gambar 4.1 Uji Normalis



Gambar 4.2 Uji Normalis



- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah pada diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1.3 dan 1.4 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya, sedangkan Normal Probability Plot di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variabel bebas. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang

tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Berdasarkan aturan variance inflation factor(VIF) dan tolerance, jika nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinya takan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.1 Multikolonearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	146,907	10,534		13,946
	Pengangguran	,602	,254	,300	2,366
	Pertumbuhan Ekonomi	-5,068	,650	-,988	-7,799

Coefficients^a

Model	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance

1	(Constant)	,000				
	Pengangguran	,036	-,083	,564	,276	,850
	Pertumbuhan Ekonomi	,000	-,872	-,914	-,911	,850

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics
		VIF
1	(Constant)	
	Pengangguran	1,177
	Pertumbuhan Ekonomi	1,177

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan pengujian multikolinieritas pada tabel ... maka diperoleh nilai VIF sebesar $1,177 < 10$, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai tolerance dan VIF dari masing –masing variabel maka model regresi ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.2 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the	Change Statistics
-------	---	----------	------------	-------------------	-------------------

			Square	Estimate	R Square Change	F Change
1	,915 ^a	,836	,809	7,05544	,836	30,664

Model Summary^b

Model	Change Statistics			
	df1	df2	Sig. F Change	
1	2	12	,000	1,659

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan lain pada model regresi. Berdasarkan Tabel DW dengan n:15 dan jumlah variable bebas:2 maka nilai d_l dan d_u berturut-turut sebesar 0.9455, dan 1.5432 Dengan demikian dapat $d_u > DW < 4-d_u$ yaitu sebesar $1.5432 > 1.969 < 2.4568$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data, untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada atau tidaknya

pola tertentu pada grafik scatter plot. Dari gambar 1.5 scatter plot menunjukkan bahwa data penyebaran berada diatas nol dan dibawah nol tidak terdapat pola yang jelas, maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedasitas.

Gambar 4.3. Uji Heteroskedasitas



C. Pengujian Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian terdapat 2 variabel bebas, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, serta satu variabel terikat, yaitu kemiskinan. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian model regresi dengan bantuan program komputer SPSS 22. Dari hasil uji SPSS 22 diperoleh output model hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pengujian Regresi Linear Berganda Pengaruh Tingkat Pengangguran (X1) dan Perumbuhan Ekonomi (X2) Terhadap Angka Kemiskinan Studi Kasus Kabupaten Gowa

Variabel	Coefisien (B)	T-Hitung	Sign
Pengangguran (X ₁)	,602	2,366	,036
Pertumbuha Ekonomi	-5,068	-7,799	,000

(X ₂)			
Konstanta			146,907
f-Hitung			30.664
Sign f			,000
R ²			,836
N			15

Sumber: Analisis Data Sekunder (Bps Kabupaten Gowa)

Dari hasil uji SPSS 2 diperoleh model persamaan regresi semi log sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$= 146,907 + ,602 X_1 + (-5,068) X_2$$

- a. Koefisien regresi x1 (Pengangguran) sebesar ,602 artinya apabila setiap kenaikan untuk X1 (pengangguran) sebesar satu, maka nilai Y (Kemiskinan) akan meningkat. Sebesar:

$$Y = 146,907 + ,602 X_1$$

$$= 455,093$$

- b. Koefisien regresi X2 (pertumbuhan ekonomi) sebesar -5,068 apabila setiap kenaikan X2 (pertumbuhan ekonomi) sebesar satu, maka nilai Y (Kemiskinan) akan menurun sebesar:

$$Y = 146.907 + (-5,068) x_2$$

$$= 141,839$$

- c. Apabila x_1 (pengangguran) dan x_2 (pertumbuhan ekonomi) masing-masing sebesar satu, maka nilai Y (Kemiskinan) sebesar:

$$Y = 146.907 - 602X_1 + (-5.602)X_2$$
$$= 460.695$$

Taraf signifikan merupakan taraf kepercayaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua taraf yaitu : taraf kepercayaan atau taraf signifikan 0,05 (5%) artinya taraf kebenarannya adalah 95 persen dan tingkat kesalahannya 5 persen.

D. Uji Hipotesis

1. Uji sumultan (Uji F)

Dari tabel . diperoleh F_{hitung} sebesar 30.664 dengan nilai probabilitas atau sig sebesar 0.000. Nilai F_{hitung} (30.664) > F_{tabel} (0.69120) dan nilai sig (0.000) < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap angka kemiskinan.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses pengujian dilakukan dengan memperhatikan kolom signifikansi dan membandingkan

dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a).Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima.
- b).Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Berdasarkan hasil olah data yang terdapat pada Tabel 4.5, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel pengangguran mempunyai angka signifikan sebesar ,0.36 karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.36 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai angka signifikan sebesar 0.000 karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa diterima H_a dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

3. Uji Determinasi (R^2)

Adapun untuk melihat nilai koefisien regresi determinasi (R^2), maka dapat dilihat pada tabel 4.5. di mana nilai koefisien regresi

determinasi (R^2) sebesar 0.836 berarti variabel total pembiayaan dan bagi hasil memberikan sumbangan atau kontribusi sebesar 83,6% terhadap Angka Kemiskinan, sedangkan lainnya 17,4% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

E. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka interpretasi model secara rinci atau spesifik mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan Variabel pengangguran mempunyai angka signifikan sebesar ,036 lebih kecil dari 0.05 ($,036 < 0.05$). Sehingga disimpulkan bahwa diterima H_a dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Efek buruk dari pengangguran adalah berkurangnya tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran/kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat yang turun karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan timbul kekacauan politik dan sosial dan mempunyai efek yang buruk pada kesejahteraan masyarakat serta prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Banyaknya

pengangguran akan berdampak pada peningkatan kemiskinan di Indonesia.⁴⁴

Perekonomian Indonesia sejak krisis ekonomi pada pertengahan 1997 membuat kondisi ketenagakerjaan Indonesia ikut memburuk. Sejak itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak pernah mencapai 7-8 persen. Padahal, masalah pengangguran erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga kerja yang terserap bisa mencapai 400 ribu orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4 persen, tentunya hanya akan menyerap 1,6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2,5 juta pertahun. Sehingga, setiap tahun pasti ada sisa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan menimbulkan jumlah pengangguran di Indonesia bertambah.

Masalah kependudukan yang berhubungan erat dengan pengangguran adalah kemiskinan, kemiskinan merupakan problematika kemanusiaan yang telah mendunia dan hingga kini masih menjadi isu sentral di belahan bumi manapun. Selain bersifat laten dan aktual, kemiskinan adalah penyakit sosial ekonomi yang tidak hanya dialami oleh Negara-negara berkembang melainkan negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat. Negara Inggris mengalami kemiskinan di penghujung tahun 1700-an pada era kebangkitan revolusi industri di Eropa.

⁴⁴ Suparno 2010 "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Kemiskinan: Studi Pro por growth policy di Indonesia. IE- IPB. Bogor

Sedangkan Amerika Serikat bahkan mengalami depresi dan resesi ekonomi pada tahun 1930-an dan baru setelah tiga puluh tahun kemudian Amerika Serikat tercatat sebagai Negara Adidaya dan terkaya di dunia.

Masyarakat miskin sering menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai. Daerah kantong-kantong kemiskinan tersebut menyebar diseluruh wilayah Indonesia dari dusun-dusun di dataran tinggi, masyarakat tepian hutan, desa-desa kecil yang miskin, masyarakat nelayan ataupun daerah-daerah kumuh di perkotaan.

Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia yakni tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan, sehingga kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar. Misalnya saja tingkat kemiskinan antara Nusa Tenggara Timur dan DKI Jakarta atau Bali, disparitas pendapatan daerah sangat besar dan tidak berubah urutan tingkat kemiskinannya dari tahun 1999-2002. Namun tidak hanya itu, berikut adalah beberapa penyebab lain terjadinya kemiskinan di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cholili (2014) yang menyimpulkan bahwa pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.⁴⁵Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Astrini dan Purbadarmaja (2013) bahwa pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan sebab semakin rendah pengangguran maka kemiskinan akan menurun.⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian serta teori dan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini ditegaskan ada pengaruh positif dan signifikan pengangguran terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai angka signifikan sebesar 0.000 karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa diterima H_a dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.⁴⁷

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (sufficient condition) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya

⁴⁵ Fatkhul Mufid Cholili, *Analisis Pengaruh Pengangguran Produk Domestik Regional Bruto (pdrb), dan Indeks Pembangunan Manusia (ipm) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia, 2014)*

⁴⁶ Made Myanti Astrani dan Aida Bagus Putu Purbadharmaja "Pengaruh pdrb, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali, e-Jurnal Ekonomi Pembangunan" Universitas Udayana vol 2, no.8 Agustus 2013: 384-392

⁴⁷ N.Gregory Mankiw. *Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2000)h.158

menyebarkan di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin (growth with equity).⁴⁸

Pertumbuhan pada sektor jasa di pedesaan menurunkan kemiskinan di semua sektor dan lokasi. Namun pertumbuhan jasa di perkotaan memberikan nilai elastisitas kemiskinan yang tinggi dari semua sektor kecuali pertanian perkotaan. Selain itu pertumbuhan pertanian di pedesaan memberikan dampak yang besar terhadap penurunan kemiskinan di sektor pertanian pedesaan, yang merupakan kontributor terbesar kemiskinan di Indonesia.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian serta teori dan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini ditegaskan ada pengaruh positif dan signifikan pengurangan terhadap kemiskinan.

⁴⁸ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta 1999) h.25

⁴⁹ A Fediyani Syarifuddin. *Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*, (Kertas Kerja Dalam Workshop GAPRI 2007) h.35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Variabel pengangguran mempunyai angka signifikan sebesar ,0.36 lebih kecil dari 0.05 ($,0.36 < 0.05$). Sehingga disimpulkan bahwa diterima H_a dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan dan arah positif terhadap kemiskinan.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai angka signifikan sebesar 0.000 karena nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa diterima H_a dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan arah negative terhadap kemiskinan.

B. Saran

1. Pemerintah harus membuat sebuah kebijakan dan mengambil perananan yang cukup besar untuk mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih maju dengan menaikkan kapasitas produksi masyarakat agar mengurangi jumlah penduduk miskin di Kabupaten Gowa.
2. Pemerintah harus mampu membuka lapangan pekerjaan guna menyerap jumlah tenaga kerja yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fediyanı Syaıfuddin. 2007. *Integrasi Sosial Golongan Miakin di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif Mengenai Kemiskinan*, (Kertas Kerja dalam Workshop GAPRI)
- Amir, Amri, 2007. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia* (Jurnal Inflasi dan Pengangguran, Jambi.
- Anwar, 2016. *Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Upah terhadap angka Kemiskinan*, Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar.
- Arsyad, Linclin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Asrianti, 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*, Universitas Islam Negeri Makassar.
- Badan Pusat Statistik, 2007. Berita Resmi Statistik, Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017-2018.
- Departemen Agama RI. 2002 *al-Kamilak-Qur'an Dan Terjemahnya*,. Jakarta Timur.: CV Darus Sunnah.
- Feby,Septajaya,Andaris,Almahmudi,2014.*analisis pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi bengkulu.undergraduated thesis, universitas Bengkulu.*
- Imamul, Arifin dan Gina, Hadiw, 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Jakarta: Grafindo Media Persada.
- Kuncoro, Mudjarad, 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Kuncoro, Mudjarad, 2004. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Pusat Penertbitan Universitas Terbuka.
- Nanga, Makro Ekonomi, 2005. *Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- N.Gregory Mankiw.2000 *Teori Makro Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga)

Nisbah, Fadhilatul, 2018. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/kota Medan, Binjai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat*, Universitas Sumatera Utara Medan.

Nordhau dan Samuelson. 2004 *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi tujuh belas, (diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvalho, dan Anna Elly, PT. Media Global Edukasi, Jakarta)

Octaviani, 2001. *Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia Analisis Indeks Forrester Greet dan Horbecke*, Jakarta: Media Ekonomi.

Priyansentoso, Mokhodi, 2012. *Ekonomi SDM dan Ketenagakerjaan*, Yogyakarta: Grafindo Media Persada.

P Todaro, Micheal, 2000-2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga.

Samuelson, dan Nordhaul, 2004. *Ilmu Mkaro Ekonomi*, Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Sari, 2008. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat, Padang: Universitas Andalas Fak. Ekonomi.

Sukirno, Sadono. 2000 *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*, (UI-Pres, Jakarta).

Sukirno, Sedono, 2003. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*, Jakarta: UI- Press.

Sukirno, Sedono, 2013 *Makro Ekonomi Teori Pengantar* PT Raja Grafindo Persada Jakarta.

Suparno, 2010. *analisis pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan: Studi pro por growth policy di indonesia*. IE-IPB. Bogor.

Suryaningrum, Esa, 2000. "Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia", *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol 12 No. 1, Juni 2000, hal 8-16, FE UNDIP, Semarang.

Tadoro P Micheal. 2003 *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerjemah: Haris Munandar (Jakarta: Erlangga).

Tambunan, 2001 *Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: Insist)

Taslim, Abdullah. 2013 "*Hadits Lemah:Hampir-hampir Kemiskinan Itu Menjadi Kekafiran*" Muslim. Or.id (diakses <http://muslim.or.id/18982-Hadits-Lemah-Hampir-hampir-Kemiskinan-Itu- Menjadi- Kekafiran>).



L

A

M

P

I

R

A

N



Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gowa

Tahun	Kemiskinan
2003	9.995
2004	9.412
2005	9.770
2006	8.537
2007	8.395
2008	7.720
2009	6.701
2010	6.210
2011	5.656
2012	5.460
2013	61.000
2014	5.703
2015	5.947
2016	6.152
2017	6.277

Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa

Tahun	Pengangguran (Bukan Angkatan Kerja)
2003	218.516
2004	207.313
2005	194.568
2006	169.248
2007	167.625
2008	181.592
2009	269.388
2010	159.372
2011	165.335
2012	173.832
2013	475.930
2014	169.028
2015	204.101
2016	145.250
2017	202.740

Jumlah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)
2003	123.470
2004	129.478
2005	136.910
2006	145.359
2007	154.357
2008	156.032
2009	178.216
2010	108.903
2011	200.728
2012	215.340
2013	232.097
2014	170.144
2015	181.038
2016	196.534
2017	174.320

Warning # 849 in column 23. Text: in_ID

The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.

REGRESSION

```
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N  
/MISSING LISTWISE  
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP  
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) CIN(95)  
/NOORIGIN  
/DEPENDENT Y  
/METHOD=ENTER X1 X2  
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)  
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID)  
/SAVE PRED ZPRED MCIN RESID ZRESID DRESID.
```

Regression

Notes

Output Created		25-MAY-2019 16:23:46
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>

	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		15
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.	
Syntax		<pre> REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) CIN(95) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 X2 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) /SAVE PRED ZPRED MCIN RESID ZRESID DRESID. </pre>	
Resources	Processor Time		00:00:02,68
	Elapsed Time		00:00:02,20
	Memory Required	1644 bytes	

	Additional Memory Required for Residual Plots	904 bytes
Variables Created or Modified	PRE_1	Unstandardized Predicted Value
	RES_1	Unstandardized Residual
	DRE_1	Deleted Residual
	ZPR_1	Standardized Predicted Value
	ZRE_1	Standardized Residual
	LMCI_1	95% Mean Confidence Interval Lower Bound for Y
	UMCI_1	95% Mean Confidence Interval Upper Bound for Y

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kemiskinan	71,9900	16,14721	15
Pengangguran	20,7589	8,04216	15
Pertumbuhan Ekonomi	17,2462	3,14725	15

Correlations

		Kemiskinan	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi
Pearson Correlation	Kemiskinan	1,000	-,083	-,872
	Pengangguran	-,083	1,000	,387
	Pertumbuhan Ekonomi	-,872	,387	1,000
Sig. (1-tailed)	Kemiskinan	.	,384	,000
	Pengangguran	,384	.	,077
	Pertumbuhan Ekonomi	,000	,077	.
N	Kemiskinan	15	15	15
	Pengangguran	15	15	15
	Pertumbuhan Ekonomi	15	15	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,915 ^a	,836	,809	7,05544	,836	30,664

Model Summary^b

Model	Change Statistics			
	df1	df2	Sig. F Change	
1	2	12	,000	1,659

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3052,903	2	1526,452	30,664	,000 ^b
	Residual	597,350	12	49,779		
	Total	3650,254	14			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	146,907	10,534		13,946
	Pengangguran	,602	,254	,300	2,366
	Pertumbuhan Ekonomi	-5,068	,650	-,988	-7,799

Coefficients^a

Model		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics
			Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	,000				
	Pengangguran	,036	-,083	,564	,276	,850
	Pertumbuhan Ekonomi	,000	-,872	-,914	-,911	,850

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics
		VIF
1	(Constant)	
	Pengangguran	1,177
	Pertumbuhan Ekonomi	1,177

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi
1	1	2,912	1,000	,00	,01	,00
	2	,074	6,287	,09	,95	,04
	3	,015	14,084	,91	,04	,96

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	48,2263	97,4783	71,9900	14,76701	15
Std. Predicted Value	-1,609	1,726	,000	1,000	15
Standard Error of Predicted Value	1,833	6,665	2,923	1,229	15
Adjusted Predicted Value	32,3090	96,4901	69,9459	17,81892	15
Residual	-13,81416	8,47470	,00000	6,53207	15
Std. Residual	-1,958	1,201	,000	,926	15
Stud. Residual	-2,046	1,334	,082	1,040	15

Deleted Residual	-15,08334	28,69104	2,04410	10,45357	15
Stud. Deleted Residual	-2,427	1,384	,055	1,109	15
Mahal. Distance	,012	11,560	1,867	2,876	15
Cook's Distance	,000	4,919	,372	1,259	15
Centered Leverage Value	,001	,826	,133	,205	15

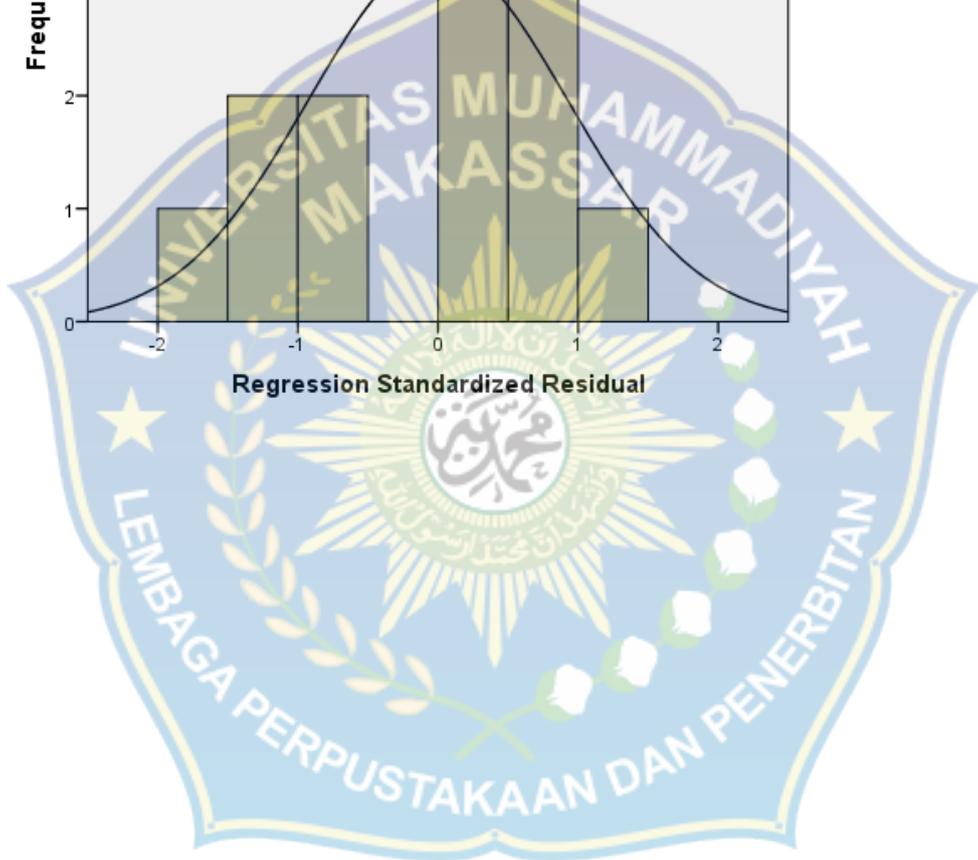
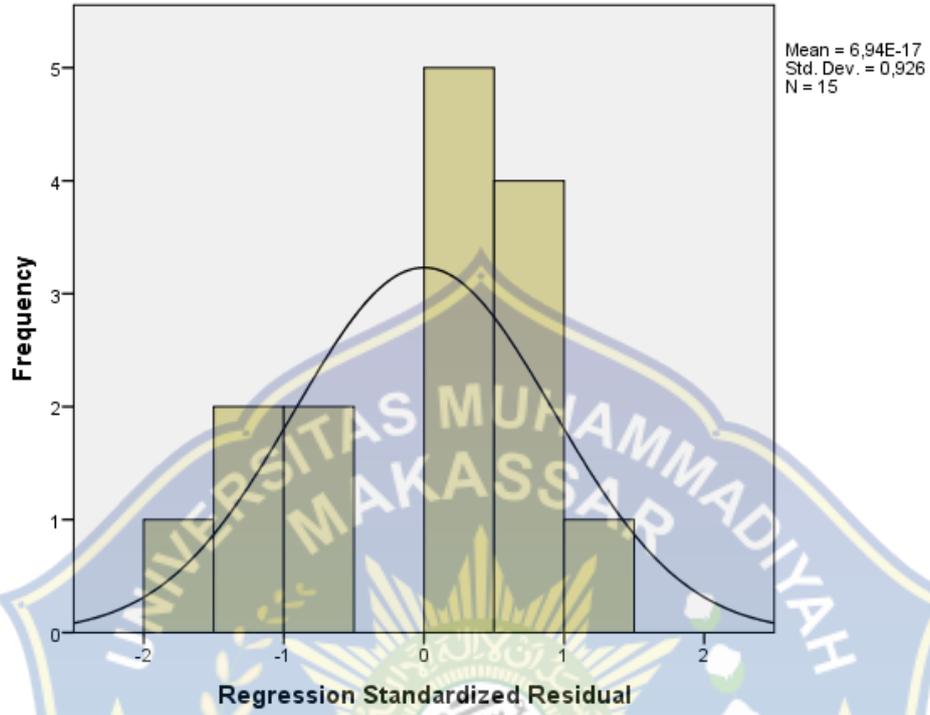
a. Dependent Variable: Kemiskinan

Charts

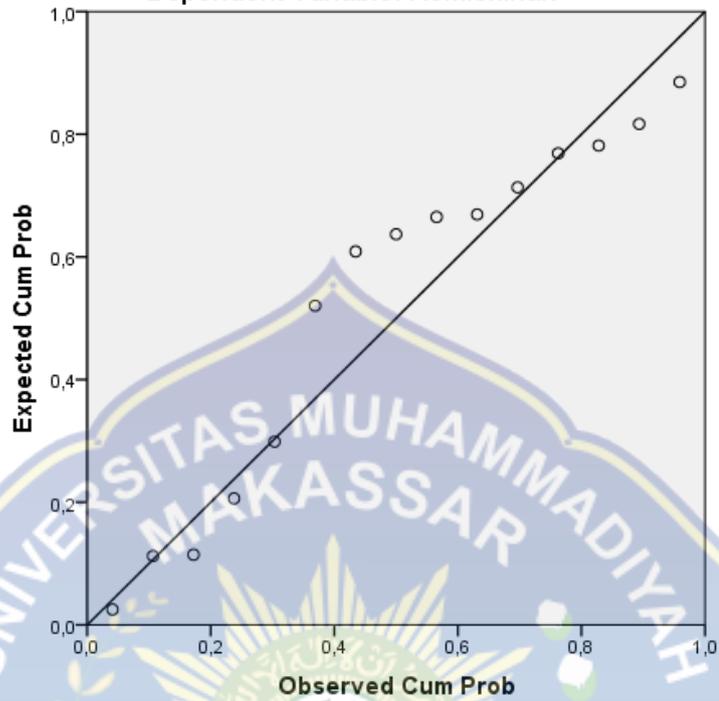


Histogram

Dependent Variable: Kemiskinan

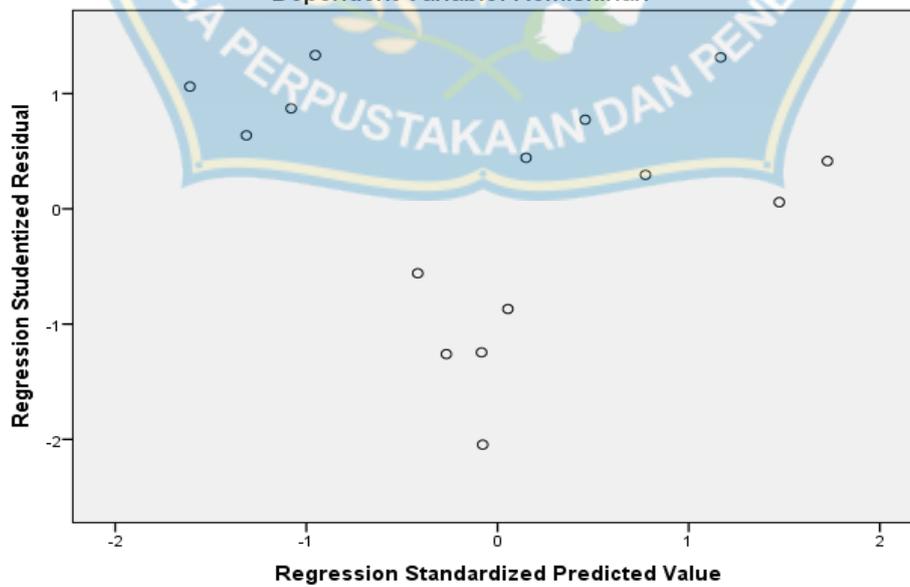


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kemiskinan



Scatterplot

Dependent Variable: Kemiskinan



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Syamsura Mismila, lahir di Bone pada tanggal 14 september 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan **Faharuddin dg Ngewa dan Mariyati dg Kuntu**. Jenjang pendidikan formal penulis di mulai dari sekolah dasar di SDN Romang Rappoa, dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Limbung dan dinyatakan lulus pada tahun 2012. Dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikannya di SMA 19 Gowa dan dinyatakan lulus pada tahun 2015. Penulis diterima di perguruan tinggi swasta pada tahun 2015 melalui jalur tes, dan diterima di program studi jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT serta usaha dan disertai doa dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas terakhir dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Angka Kemiskinan di Kabupaten Gowa.

